

Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Tari Tradisional

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, Mohammad Insan Romadhan*, Tri Pramesti, Aisyah Indha Suwandha, Cherry Ervina Marcely, Olfiana Arista Bora
Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: insanromadhan@untag-sby.ac.id

Info Artikel Diterima: 29/09/2025 Direvisi: 24/10/2025 Disetujui: 18/12/2025

Abstract. *The development of digital technology has transformed the way society accesses and appreciates cultural arts, making the preservation of traditional dance require adaptive strategies that use social media. This community service program aims to improve Sanggar Tari Mugi Lestari's social media management skills to support cultural promotion and preservation. The implementation method used a participatory approach comprising several stages: identifying technical needs, training in digital content production, social media management workshops, production simulations, continuous content broadcasting, and performance quality evaluation. The results showed a significant improvement in the partner's capacity, both in technical production skills (camera operation, lighting, and image capturing) and content management skills (content calendar development, caption and hashtag strategies, and audience engagement). Within two months of implementation, the dance studio successfully broadcast 10 pieces of digital content on Instagram and TikTok, resulting in a notable increase in viewers and interactions, thereby expanding its cultural promotion outreach. Initially lacking equipment, skills, and digital strategies, the studio can now independently manage active social media accounts. In conclusion, strengthening social media management skills has proven effective as a strategy for preserving traditional dance in the digital era, while also creating opportunities for cross-community collaboration, supporting a culture-based creative economy, and contributing to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs 4 and 8). Follow-up efforts will focus on developing more diverse content, exploring digital monetization, and expanding cultural promotion networks.*

Keywords: Cultural preservation, Traditional dance, Social media, Digital content production, Community service.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengapresiasi seni budaya, sehingga pelestarian tari tradisional membutuhkan strategi adaptif melalui pemanfaatan media sosial. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan pengelolaan media sosial Sanggar Tari Mugi Lestari sebagai sarana promosi dan pelestarian budaya. Metode pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan teknis, pelatihan produksi konten digital, workshop manajemen media sosial, simulasi produksi, pelaksanaan konten secara berkelanjutan, hingga evaluasi kualitas tayangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kapasitas mitra, baik pada penguasaan teknis produksi (penggunaan kamera, pencahayaan, pengambilan gambar), maupun manajemen konten (penyusunan kalender unggahan, strategi caption dan hashtag, interaksi audiens). Selama dua bulan pelaksanaan, sanggar berhasil menayangkan 10 konten digital di Instagram dan TikTok dengan peningkatan jumlah penonton dan interaksi, sehingga memperluas jangkauan promosi budaya. Sanggar yang semula tidak memiliki perangkat, keterampilan, maupun strategi digital kini mampu mengelola akun media sosial aktif secara mandiri. Kesimpulannya, penguatan keterampilan pengelolaan media sosial terbukti efektif sebagai strategi pelestarian tari tradisional di era digital, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas komunitas, mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya, dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4 dan SDG 8). Tindak lanjut dari kegiatan ini diarahkan pada pengembangan konten yang lebih variatif, eksplorasi monetisasi digital, dan perluasan jejaring promosi budaya.

Kata Kunci: Pelestarian budaya, Tari tradisional, Media sosial, Produksi konten digital, Pengabdian masyarakat.

How to Cite: Kusnadi, H. F. N., Romadhan, M. I., Pramesti, T., Suwandha, A. I., Marcely, C. E., & Bora, O. A. (2025). Peningkatan Keterampilan Pengelolaan Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Tari Tradisional. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 756-766.
<https://doi.org/10.37478/abdika.v5i4.6802>



Copyright (c) 2025 Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, Mohammad Insan Romadhan, Tri Pramesti, Aisyah Indha Suwandha, Cherry Ervina Marcely, Olfiana Arista Bora. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mengapresiasi budaya. Generasi muda kini lebih banyak berinteraksi dengan budaya melalui media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dibanding menghadiri pertunjukan langsung (Rahmalia, 2023). Perubahan pola konsumsi ini menjadi tantangan bagi pelestarian seni tradisional, termasuk tari, yang selama ini bergantung pada panggung fisik. Minimnya pemanfaatan digital public relations dalam promosi budaya lokal

(Nurjanah, 2015) semakin memperlihatkan perlunya strategi baru yang lebih adaptif. Padahal, media digital menawarkan jangkauan audiens yang luas dengan biaya yang relatif efisien (Sakinah, 2024).

Dalam konteks ini, pengelolaan media sosial memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi dan promosi budaya. Melalui live streaming, konten tari tradisional dapat disajikan secara real-time dan interaktif, memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang untuk terhubung langsung dengan seni budaya (Setiawati et al., 2022). Selain itu, strategi digital branding terbukti efektif dalam meningkatkan reputasi komunitas budaya sekaligus membangun keterikatan emosional dengan audiens (Septiyani et al., 2024).

Pengalaman Sanggar Tari Mugi Lestari menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi, minimnya konten digital, dan ketiadaan strategi promosi di media sosial menjadi hambatan utama dalam menjaga eksistensi budaya tradisional di ruang digital (Romadhan et al., 2019). Melalui inisiasi program berbasis media sosial, sanggar dapat memperluas audiens, meningkatkan partisipasi generasi muda, serta memperkuat identitas budaya lokal (Romadhan et al., 2022). Dengan demikian, pengelolaan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai strategi adaptif dalam pelestarian budaya di era digital (Kusnadi, 2022).

Pengelolaan konten sebagai Solusi Strategis dan Pentingnya Keterampilan Digital. Pengelolaan konten, mendukung komunikasi dua arah secara real-time, muncul sebagai solusi strategis untuk mempromosikan budaya tradisional. Dengan menyiarkan pertunjukan tari secara langsung melalui media sosial, audiens dari berbagai latar belakang dapat menikmati seni tradisional tanpa harus hadir secara fisik.

Dengan adanya pengelolaan konten yang terstruktur dapat membantu memperluas eksposur budaya tradisional melalui pendekatan yang relevan dengan gaya hidup digital generasi muda. Studi menunjukkan bahwa digital branding sangat efektif dalam meningkatkan citra institusi budaya, dan kegiatan berbasis konten video digital mampu mendorong keterlibatan publik serta membangun hubungan emosional dengan audiens. Hal ini tertuang pada kondisi eksisting pada mitra yang dijelaskan pada Tabel 1.

Studi kasus Sanggar Tari Mugi Lestari menyoroti urgensi pengembangan keterampilan pengelolaan media sosial. Sanggar ini, meskipun memiliki potensi besar dalam melestarikan tari tradisional, menghadapi kendala signifikan seperti keterbatasan akses teknologi, minimnya konten pertunjukan, keterbatasan sumber daya manusia dalam produksi konten, dan ketergantungan pada acara pemerintah.

Kondisi ini diperparah dengan belum adanya akun media sosial yang aktif dan minimnya konten digital, yang menyebabkan sanggar kurang dikenal oleh generasi muda dan sulit bersaing dengan konten budaya lain. Dengan adanya pengelolaan konten yang terstruktur memungkinkan sanggar untuk menampilkan karya secara konsisten kepada publik yang lebih luas dan membangun audiens baru di ruang digital (Romadhan et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk fokus pada peningkatan keterampilan pengelolaan media sosial sebagai bagian integral dari strategi pelestarian budaya. Ini mencakup kemampuan untuk membuat dan mengelola akun media sosial yang aktif, menjadwalkan postingan, memilih caption yang menarik, menggunakan hashtag yang relevan, dan berinteraksi dengan audiens secara efektif.

Tabel 1. Kondisi Eksisting

Aspek	Kondisi Saat Ini	Dampak terhadap Kelangsungan Sanggar
Ketersediaan Konten	Belum mengenal dunia media sosial secara luas dan belum terlalu mengenal konten.	Terbatasnya jangkauan audiens dan promosi hanya bergantung pada acara tertentu.
Jejak Digital dan Media Sosial	Belum memiliki akun media sosial aktif dan belum ada konten digital.	Kurangnya eksistensi digital menyebabkan sanggar tidak dikenal generasi muda.
Ketersediaan Peralatan Digital	Tidak tersedia alat lighting, backdrop, kamera atau sistem live streaming.	Tidak mampu memproduksi konten atau tampil di ruang digital secara mandiri.
Keterampilan Produksi Konten	Belum menguasai teknik pengambilan gambar, lighting, atau editing konten.	Ketergantungan pada pihak luar untuk dokumentasi dan promosi pertunjukan.
Strategi Promosi dan Distribusi	Tidak memiliki strategi promosi di platform digital atau media sosial.	Sulit menjangkau audiens baru dan tidak mampu bersaing dengan konten budaya lain.
Kemandirian dalam Pelestarian Budaya	Masih bergantung pada event pemerintah, belum memiliki sistem promosi mandiri.	Tidak memiliki kemandirian dalam promosi budaya, berpotensi stagnasi eksistensi.

Pengembangan kapasitas ini tidak hanya akan memperkuat identitas digital sanggar, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif, mendukung pariwisata budaya berbasis komunitas, dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) seperti Pendidikan Berkualitas (SDG 4) dan Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (SDG 8) (Romadhan et al., 2022).

Dengan demikian, adanya pengembangan dalam pengelolaan konten yang struktur dan penguasaan pengelolaan media sosial bukan hanya inovasi teknologi, melainkan bentuk adaptasi budaya lokal dalam menghadapi era digital, serta bagian penting dari strategi pelestarian budaya, promosi seni pertunjukan, dan penguatan identitas lokal dalam kerangka komunikasi digital (Romadhan et al., 2024).

Metode Pelaksanaan

Program dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi tepat guna. Tahapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan teknis dan pelatihan mitra sanggar, diikuti dengan workshop intensif tentang produksi konten digital, teknik dasar live streaming, serta manajemen media sosial. Platform distribusi utama yang digunakan adalah YouTube Live dan Instagram Live. Selanjutnya, tim pendamping melakukan simulasi produksi dan uji coba tayangan minishow secara internal. Setelah tahap uji coba, dilakukan siaran live streaming secara berkala, dengan konten utama berupa pertunjukan tari tradisional. Selama proses ini, dilakukan pendampingan teknis dan evaluasi berkala terhadap kualitas tayangan dan keterlibatan audiens. Adapun rincian pelaksanaannya tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. *Metode Pelaksanaan Pengabdian*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Identifikasi kebutuhan teknis	Mengidentifikasi kebutuhan perangkat, SDM, dan kesiapan mitra dalam proses produksi digital.	Menyampaikan kebutuhan, tantangan teknis, dan kesiapan internal sanggar.	Dokumen kebutuhan teknis dan daftar alat/SDM mitra terdokumentasi.
Pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten	Melatih mitra dalam penggunaan kamera, pencahayaan, serta teknik pengambilan gambar.	Mengikuti pelatihan secara aktif dan mencoba langsung peralatan produksi.	Peserta mampu mengoperasikan alat dasar produksi (kamera, lighting).
Workshop manajemen media sosial	Mengajarkan cara mengelola media sosial	Membuat akun media sosial, mengelola konten	Akun media sosial sanggar aktif
Simulasi produksi dan pengelolaan	Melakukan latihan teknis dan uji tayangan internal sebelum pembuatan konten.	Berperan sebagai penari, operator kamera, dan penata pertunjukan dalam simulasi.	Simulasi berjalan lancar dan menghasilkan konten yang berkualitas.
Pelaksanaan produksi konten	Melaksanakan pembuatan konten yang akan di upload di media sosial sanggar.	Menyiapkan pertunjukan, melakukan promosi tayangan, dan mengelola komentar.	Dapat membuat konten berkualitas dan bisa menarik para audiens.
Evaluasi kualitas konten	Mengukur kualitas hasil tayangan konten yang sudah dibuat.	Memberikan feedback, menganalisis performa tayangan bersama tim Pengabdian.	Terdapat laporan analisis performa tayangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa produksi dan pengelolaan konten digital secara berkelanjutan mampu menjadi strategi komunikasi budaya yang efektif dalam membangun reputasi digital sanggar tari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pradana dan Romadhan yang menegaskan bahwa peningkatan keterampilan produksi konten media online berkontribusi langsung pada penguatan branding komunitas berbasis budaya dan ekonomi kreatif (Pradana & Romadhan, 2020). Dalam konteks Sanggar Tari Mugi Lestari, keterampilan teknis produksi konten bukan hanya berdampak pada peningkatan kualitas visual, tetapi juga memperluas jangkauan audiens dan memperkuat eksistensi budaya tari tradisional di ruang digital diproduksi.

Tahapan Identifikasi kebutuhan teknis

Tahap identifikasi kebutuhan mitra menunjukkan bahwa keterbatasan perangkat dan absennya struktur tim media digital menjadi hambatan utama dalam pengelolaan komunikasi sanggar. Kondisi ini menguatkan temuan

Romadhan dan Paramita dalam pendampingan budaya Saronen, yang menyebutkan bahwa pelaku budaya tradisional umumnya memiliki motivasi tinggi untuk beradaptasi, namun belum memiliki literasi teknis dan manajerial media sosial yang memadai (Romadhan et al., 2022).

Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran strategis tentang pentingnya komunikasi digital sebagai bagian dari pelestarian budaya berkelanjutan. Adapun tahapan identifikasi kebutuhan teknisnya tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. *Tahapan identifikasi kebutuhan teknis*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Identifikasi kebutuhan teknis	Mengidentifikasi kebutuhan perangkat, SDM, dan kesiapan mitra dalam proses produksi digital.	Menyampaikan kebutuhan, tantangan teknis, dan kesiapan internal sanggar.	Dokumen kebutuhan teknis dan daftar alat/SDM mitra terdokumentasi.

Pelaksanaan program diawali dengan identifikasi kebutuhan teknis (Gambar 1) pembuatan konten melalui observasi langsung dan wawancara bersama pengurus Sanggar Tari Mugi Lestari. Tahap ini bertujuan untuk memetakan kondisi awal mitra terkait kemampuan produksi konten digital. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun pengurus memiliki motivasi tinggi untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mereka masih menghadapi keterbatasan perangkat dasar produksi, seperti kamera, tripod, lighting, dan koneksi internet yang stabil. Selain itu, sanggar juga belum memiliki struktur tim khusus yang bertugas menangani perencanaan, produksi, dan pengelolaan konten digital. Kondisi ini menghambat proses dokumentasi serta publikasi kegiatan sanggar secara konsisten di media sosial. Oleh karena itu, temuan tersebut menjadi landasan dalam merancang pelatihan yang berfokus pada penguasaan teknik pembuatan konten sederhana, sekaligus pengadaan peralatan pendukung yang relevan dengan kebutuhan mitra.



Gambar 1. *Pelaksanaan kegiatan identifikasi kebutuhan teknis*

Pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten

Pelatihan pengelolaan konten digital yang dilakukan dalam program ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap alur perencanaan konten, pemilihan tema budaya, serta konsistensi pesan menjadi faktor kunci dalam membangun narasi budaya yang kuat. Temuan ini selaras dengan kajian

komunikasi pembangunan yang menekankan bahwa keberhasilan komunikasi berbasis komunitas ditentukan oleh keterpaduan pesan, partisipasi aktor lokal, serta kesesuaian medium dengan karakter audiens (Romadhan, 2019b). Adapun rangkaian pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. *Pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten	Melatih mitra dalam penggunaan kamera, pencahayaan, serta teknik pengambilan gambar.	Mengikuti pelatihan secara aktif dan mencoba langsung peralatan produksi.	Peserta mampu mengoperasikan alat dasar produksi (kamera, lighting).

Pelatihan berikutnya difokuskan pada pengelolaan konten digital sebagai langkah penting dalam memperkuat strategi komunikasi budaya sanggar. Jika sebelumnya peserta lebih banyak mempelajari aspek teknis produksi, maka dalam sesi ini mereka diajak memahami alur bagaimana sebuah ide dikembangkan hingga menjadi konten siap unggah. Materi yang disampaikan mencakup pemetaan tema budaya yang relevan, penyusunan kalender konten, pemilihan format unggahan yang tepat seperti foto, video pendek, maupun live streaming, serta strategi menentukan waktu publikasi agar lebih efektif menjangkau audiens. Kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui pembagian kelompok kecil, di mana setiap kelompok merancang rencana konten, mendiskusikan gaya komunikasi sesuai karakter platform digital, serta mempraktikkan penyusunan caption, penggunaan hashtag, hingga pembuatan video singkat sebagai simulasi awal. Antusiasme peserta terlihat dari ide-ide kreatif yang muncul, mulai dari menampilkan aktivitas latihan tari, dokumentasi kegiatan rutin, hingga promosi acara sanggar. Melalui pelatihan ini, anggota sanggar tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan pentingnya konsistensi, keterpaduan pesan, dan pengelolaan jadwal unggahan yang terstruktur, sehingga diharapkan kehadiran digital sanggar dapat terbangun secara lebih strategis, profesional, dan berkelanjutan (Suyono, 2020). Temuan ini menjadi acuan dalam penyusunan program pelatihan dan penyediaan teknologi tepat guna sesuai kebutuhan mitra.



Gambar 2. *Pelaksanaan kegiatan pelatihan dasar produksi dan pengelolaan konten*

Workshop manajemen media sosial

Workshop pengelolaan media sosial memperlihatkan bahwa media digital

berfungsi sebagai sarana manajemen kesan (impression management) bagi sanggar tari. Romadhan dalam kajiannya tentang manajemen kesan Disparbudpora Sumenep menjelaskan bahwa organisasi budaya dapat membangun citra positif melalui strategi ingratiation dan self-promotion yang dikemas dalam aktivitas visual dan narasi budaya yang menarik. (Romadhan, 2021). Dalam kegiatan ini, unggahan tari, dokumentasi latihan, dan live streaming berfungsi sebagai bentuk self-presentation sanggar yang menampilkan kompetensi, konsistensi, dan nilai budaya lokal kepada publik digital. Hasil pada workshop manajemen media sosial tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. *Workshop manajemen media sosial*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Workshop manajemen media sosial	Mengajarkan cara mengelola media sosial	Membuat akun media sosial, mengelola konten	Akun media sosial sanggar aktif



Gambar 3. *Pelaksanaan workshop manajemen media sosial*

Tahap selanjutnya adalah workshop pengelolaan media sosial (Gambar 3) yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas digital mitra dalam mendukung strategi komunikasi budaya. Pada kegiatan ini, mitra diperkenalkan pada urgensi membangun kehadiran digital yang konsisten di berbagai platform. Tim pengabdian mendampingi pembuatan akun resmi sanggar pada Instagram, TikTok, serta penyusunan Linktree sebagai pusat tautan informasi. Selain itu, peserta dibekali keterampilan manajemen konten, meliputi penyusunan jadwal unggahan, penulisan caption yang efektif, pemilihan hashtag yang relevan, hingga strategi berinteraksi dengan audiens. Sebagai rangkaian penguatan kapasitas digital, workshop ini juga menekankan pentingnya pengelolaan akun media sosial secara terarah dan berkesinambungan (Muhimatul Khoiroh et al., 2021).

Simulasi produksi dan pengelolaan

Simulasi produksi dan pengelolaan konten yang dilakukan menyerupai pertunjukan sesungguhnya menjadi fase penting dalam pembelajaran berbasis praktik. Hal ini memperkuat temuan Destinesia yang menyatakan bahwa event budaya dan pertunjukan seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi strategis dalam membangun citra dan memori kolektif audiens. (Romadhan, 2019a). Hambatan teknis yang muncul justru menjadi ruang refleksi dan pembelajaran kolektif bagi mitra, sekaligus memperkuat kapasitas adaptif sanggar dalam menghadapi dinamika produksi digital. Hasil dari produksi dan pengelolaan pada mitra tertera pada Tabel 6.

Table 6. *Simulasi produksi dan pengelolaan*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Simulasi produksi dan pengelolaan	Melakukan latihan teknis dan uji tayangan internal sebelum pembuatan konten.	Berperan sebagai penari, operator kamera, dan penata pertunjukan dalam simulasi.	Simulasi berjalan lancar dan menghasilkan konten yang berkualitas.

Untuk menguji keterampilan yang telah diperoleh, dilakukan simulasi produksi dan pengelolaan (Gambar 4). Simulasi ini melibatkan semua tim mitra, baik sebagai penampil maupun teknis. Skema produksi disusun layaknya pertunjukan sesungguhnya, lengkap dengan rundown, penataan panggung, dan promosi sebelum acara. Simulasi dilakukan secara tertutup melalui akun Instagram sanggar untuk melihat kesiapan teknis dan koordinasi tim. Meskipun terdapat hambatan teknis seperti gangguan jaringan dan audio, simulasi pertama ini tetap berjalan cukup lancar. Simulasi ini penting sebagai media refleksi dan evaluasi sebelum pelaksanaan yang bersifat publik. Tim pengabdian memberikan umpan balik dan tips teknis untuk penyempurnaan.



Gambar 4. *Pelaksanaan simulasi produksi dan pengelolaan*

Pelaksanaan produksi konten

Pada Penerapan produksi konten secara rutin selama dua bulan menunjukkan adanya peningkatan interaksi audiens yang signifikan. Fenomena ini memperkuat argumen bahwa media sosial mampu menjadi medium efektif untuk pelestarian budaya jika dikelola secara konsisten dan partisipatif. Romadhan dan kolega menegaskan bahwa pelestarian budaya berbasis media sosial tidak semata-mata bertujuan meningkatkan visibilitas, tetapi juga membentuk kebiasaan baru pelaku budaya untuk mendokumentasikan, memaknai, dan mereproduksi identitas budayanya secara mandiri (Romadhan et al., 2022). Adapun simulasi produksi dan pengelolaan tertera pada Tabel 7.

Table 7. *Simulasi produksi dan pengelolaan*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Pelaksanaan produksi konten	Melaksanakan pembuatan konten yang akan di upload di media sosial sanggar.	Menyiapkan pertunjukan, melakukan promosi tayangan, dan mengelola komentar.	Dapat membuat konten berkualitas dan bisa menarik para audiens.

Setelah melalui tahap perbaikan dari hasil simulasi, sanggar mulai menerapkan pembuatan berbagai konten secara lebih teratur. Selama dua bulan pelaksanaan, tercatat 10 konten berhasil disiarkan melalui Instagram dan TikTok dengan konten utama berupa tari tradisional yang dikemas dengan narasi cerita lokal. Setiap tayangan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis, tetapi juga dirancang melalui perencanaan konten, mulai dari pemilihan tema, pengemasan visual, hingga penjadwalan publikasi yang disesuaikan dengan target audiens. Untuk memperluas jangkauan, promosi dilakukan terlebih dahulu melalui akun media sosial resmi sanggar dalam bentuk poster digital dan teaser singkat. Hasilnya, jumlah penonton konten meningkat dari sesi ke sesi, diikuti dengan pertumbuhan interaksi audiens berupa likes, komentar, dan share. Hal ini menunjukkan bahwa mitra semakin terampil dalam mengelola konten, baik dari sisi perencanaan, publikasi, maupun promosi digital, sehingga keberadaan sanggar di ranah daring semakin kuat dan berkesinambungan.



Gambar 5. *Pelaksanaan simulasi produksi dan pengelolaan*

Evaluasi kualitas konten

Pada Pada tahap evaluasi, penyusunan indikator mandiri untuk pemantauan performa konten menunjukkan adanya pergeseran peran sanggar dari objek pendampingan menjadi subjek komunikasi budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan yang menempatkan mitra sebagai aktor utama perubahan sosial dan kultural. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan luaran konten digital, tetapi juga memperkuat kapasitas institusional sanggar dalam membangun reputasi budaya secara berkelanjutan di era digital. Tabel 8 berikut adalah hasil evaluasi kualitas konten pada mitra.

Table 8. *Evaluasi kualitas konten*

Tahapan Kegiatan	Deskripsi	Partisipasi Mitra	Indikator Capaian Keberhasilan
Evaluasi kualitas konten	Mengukur kualitas tayangan yang dibuat.	Memberikan feedback, menganalisis performa tayangan bersama tim Pengabdian.	Terdapat laporan analisis performa tayangan.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap performa tayangan dan kesiapan mitra menjalankan produksi konten secara mandiri

(Gambar 6). Tim pengabdian bersama mitra menyusun format evaluasi mandiri dan indikator yang bisa digunakan sanggar untuk memantau pertumbuhan akun dan kualitas konten ke depan. Dalam evaluasi ini juga diidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut seperti monetisasi konten, kolaborasi lintas komunitas, dan perluasan jangkauan platform.



Gambar 6. *Evaluasi Kualitas Konten.*

Simpulan dan Tindak Lanjut

Program pengabdian yang dilaksanakan bersama Sanggar Tari Mugi Lestari menunjukkan bahwa pengelolaan media sosial dan produksi konten digital menjadi solusi strategis dalam memperkuat pelestarian budaya di era digital. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan teknis, pelatihan dasar produksi, workshop manajemen media sosial, simulasi, hingga pelaksanaan produksi konten, terlihat adanya peningkatan signifikan pada keterampilan mitra dalam membuat, mengelola, serta mempromosikan konten budaya. Sanggar yang semula tidak memiliki perangkat, keterampilan, maupun strategi digital, kini mampu menghasilkan konten secara mandiri, mengelola akun media sosial aktif, serta membangun interaksi yang positif dengan audiens. Keberhasilan ini bukan hanya memperluas jangkauan promosi tari tradisional kepada generasi muda, tetapi juga menumbuhkan kemandirian sanggar dalam menjaga eksistensi budaya di ruang digital. Dengan demikian, penguatan kapasitas digital melalui pengelolaan konten terbukti dapat mendukung strategi pelestarian budaya, membuka peluang kolaborasi, serta mendorong terciptanya nilai tambah bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Kusnadi, H. F. N. (2022). OPTIMALISASI PRODUKSI KONTEN VIDEO KREATIF MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI KAMPUNG ADAT SEGUNUNG CARANGWULUNG JOMBANG OPTIMIZATION. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 34–50.
- Muhimatul Khoiroh, S., Herlina, H., & Insan Romadhan, M. (2021). Kewirausahaan produk olahan susu dan durian untuk pengembangan ekonomi kreatif desa Wonomerto Jombang. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 135–142.
<https://doi.org/10.35912/yumary.v1i3.190>
- Nurjanah, A. (2015). PEMANFAATAN DIGITAL PUBLIC RELATIONS (PR) DALAM SOSIALISASI TAGLINE “jogja istimewa” HUMAS PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Aristo*, 4(1), 130–145.

- Pradana, B. C. S. A., & Romadhan, M. I. (2020). *Pelatihan Menulis Konten Media Online pada Pelaku UMKM TRAINING OF ONLINE MEDIA CONTENT WRITING FOR SMES*. 5(2), 634.
<https://doi.org/10.30653/002.202052.512>
- Rahmalia, A. N. (2023). Implementasi Cyber Public Relations pada Progresif Digital Media sebagai Media Internal Pondok Pesantren. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 34–47. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v9i1.9247>
- Romadhan, M. I. (2019a). Festival Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Budaya Di Sumenep. *Destinesia : Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.549>
- Romadhan, M. I. (2019b). PROSES KOMUNIKASI DALAM PELESTARIAN BUDAYA SARONEN KEPADA GENERASI MUDA. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 1.
<https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1650>
- Romadhan, M. I. (2021). MANAJEMEN KESAN DISPARBUDPORA SUMENEP DALAM MEMBANGUN CITRA DESTINASI WISATA. *Pikom (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 22(1), 103–118.
- Romadhan, M. I., Kusnadi, H. F. N., & Siti Muhimatul Khoiroh. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tuna Daksa “ Baraka ” melalui Inovasi Pengembangan Produk Daur Ulang Ban Bekas Guna Mendukung Reputasi Bisnis Kelompok Difabel Empowerment of the " Baraka " Group with Physical Disabilities through Innovation in Abstract. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(11), 2131–2144.
- Romadhan, M. I., Paramita, F. B. A. C., & Ayuningrum, N. G. (2022). Pendampingan Pelestarian Budaya Berbasis Media Sosial Pada Kelompok Seni Budaya Tradisional Saronen. *Journal of Community Development & Empowerment*, 3(3), 69–79. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v3i3.33>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda (The Communication Process In The Cultural Preservation Of Saronen To Youth). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 1–12.
- Sakinah, N. A. (2024). Implementasi Cyber Public Relations dalam Meningkatkan Promosi Wisata Setu Babakan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Betawi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Brand Communication*, 3(1), 49–61.
- Septiyani, D. A., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., Wahid, N. K. H. A., & Abstrak, P. (2024). Evolusi Public Relation Di Era Digital : Strategi Untuk Membangun Reputasi Di Dunia Maya. *Journal Media Public Relations*, 4(1), 1–9.
<https://media.neliti.com/media/publications/569321-evolusi-public-relation-di-era-digital-3d898892.pdf>
- Setiawati, W., Erwina, W., & Perbawasari, S. (2022). Digital branding Kantor Arsip Universitas Padjadjaran dalam upaya penguatan reputasi. *PRofesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 243.
<https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.35902>
- Suyono, S. (2020). Peran Media Sosial dalam Transformasi Budaya Pandhalungan. *Representamen*, 6(02), 50–58.
<https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4266>